

**PENGALAMAN HIDUP LANSIA YANG MENGASUH CUCU:  
Studi Kualitatif Fenomenologis dengan *Interpretative  
Phenomenological Analysis***

**Yunita Tri Wahyuni, Zaenal Abidin**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

nitatriw13@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman hidup lansia yang mengasuh cucu. Penelitian ini didasari adanya fenomena wanita berkarier yang memberikan tanggung jawab mengasuh anak kepada orangtuanya. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis, khususnya IPA, yang bertujuan untuk menjelajahi pemaknaan subjek terhadap kehidupan pribadi dan sosialnya. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan karakteristik lanjut usia (lansia) yang berjenis kelamin perempuan, berusia 60 tahun keatas, mengasuh cucu, dan berdomisili di dua kota, yaitu Kota Malang dan Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan keluarga besar (*extended family*) dapat membantu dalam pengasuhan anak di sebuah keluarga, seperti lansia yang mengasuh cucu. Lansia dalam menyikapi perubahan di usia lanjutnya dapat menerima dengan baik, namun terdapat yang menolak jika diberi penyakit. Keputusan lansia untuk mengasuh cucu, disebabkan oleh anak perempuannya berkarier, situasi kondisi keluarga anak, ketidakpercayaan pengasuhan cucu dilakukan pembantu, sangkar kosong (*empty nesting*), serta ketiadaan pasangan hidup. Dalam mengasuh cucu terdapat pola asuh yang diterapkan, baik sama dengan yang diterapkan kepada anak, maupun berbeda. Mengasuh cucu juga memberikan dampak bagi lansia, baik secara fisik maupun non fisik, yaitu mengalami kelelahan, kedekatan dengan cucu, dan pemahaman yang lebih akan kebutuhan cucu dibanding orangtuanya. Suka duka dalam membesarkan anak hingga dapat berkarier, dan kerukunan keluarga membawa pengaruh dalam kehidupan lansia. Selain mengasuh cucu, lansia juga dapat bermanfaat bagi sosial, yaitu merawat orangtua dan aktif dalam kegiatan masyarakat. Terdapat pula yang memilih untuk fokus kepada keluarga setelah masa pensiun.

**Kata kunci:** lansia, pengalaman hidup, *grandparenting*

**Abstract**

The purpose of this study is to explore and understand the life experience of grandparents who are raising their grandchildren. This study is based on the existence of the phenomenon of women's career that gives the responsibility of parenting to her parents. The researcher used the phenomenological approach, especially IPA that aimed to explore in detail how participants are making sense of their personal and social world. Subjects involved in this study totalled three people with the characteristics of the elderly woman, aged 60 years and above, grandparenting, and live in two cities, Semarang and Malang. The results showed that the existence of extended family can assist in the care of children in a family, such as the elderly who raise their grandchildren. In her old age, elderly can acceptance of her self, but there is elderly who reject if given the disease. Decision of the elderly to raise grandchildren, caused by her daughter's career, the condition of her daughter's family situation, distrust of parenting do maid, empty nesting, as well as the absence of a spouse. In raising for grandchildren are grandparenting styles, either the same as those applied to children, as well as different. Caring for grandchildren also have an impact on the elderly, both physical and non-physical, which is experiencing fatigue, closeness with the grandchildren, and a better understanding of grandchildren need's than the parents. The struggles of raising children until can be a worker and family harmony had an impact in the elderly life. In addition to raising their grandchildren, the elderly can also benefit for social, such as caring for her parents and active in social activities. There are also choosing to focus on the family after retirement.

**Keywords:** grandparent, life experience, grandparenting

## **PENDAHULUAN**

Lansia menurut Suardiman (2011) adalah individu yang mengalami proses menua, dengan bertambahnya usia maka seseorang akan mengalami penurunan kondisi fisik maupun non fisik secara alamiah. Akibatnya, lansia akan mengalami penurunan produktifitas bahkan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri, maka lansia yang mengalami berbagai penurunan memiliki ketergantungan yang tinggi pada orang lain, terutama keluarga. Keluarga bertanggung jawab dalam pemberian perawatan pada lansia (Kaakinen, Gedaly-Duff, Coehlo, & Hanson, 2010). Adanya keluarga dapat membuat kebutuhan anggota keluarga terpenuhi, seperti dukungan, cinta, dan kebutuhan emosional yang dapat membuat bahagia, sehat, dan aman (Kertamuda, 2009).

Di Indonesia, lansia cenderung bertempat tinggal di rumah sendiri atau tinggal bersama di rumah anak. Pada umumnya di dalam keluarga terdapat tiga posisi yaitu ayah, ibu, dan anak yang disebut dengan keluarga inti. Terdapat pula keluarga besar yang di dalamnya menyertakan posisi lain selain ayah, ibu dan anak, misalnya lansia (Lee dalam Lestari, 2012). Keluarga besar (*extended family*) merupakan salah satu ciri-ciri dari keluarga di Indonesia. Ikatan darah menjadi pemersatu dalam hubungan satu dengan yang lain di dalam keluarga. Keluarga besar terdiri dari anggota keluarga tidak hanya ayah, ibu, dan anak saja, namun ditambah anggota lain, salah satunya ialah misalnya nenek, kakek, keponakan, saudara sepupu, paman, bibi. Ditinjau dari sudut hubungan dan interaksi, dapat disimpulkan satu keluarga dengan satu keluarga lainnya memiliki hubungan yang sangat erat, bahkan satu keluarga batih dapat menjadi penentu dalam pengambilan keputusan pada keluarga yang lain (Kertamuda, 2009).

Keberadaan keluarga besar (*extended family*) dapat membantu dalam pengasuhan anak di sebuah keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki tugas dari peran masing-masing, yaitu ayah sebagai pemimpin keluarga mempunyai peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu, lalu anak berperan sebagai pelaku psikososial. Kemudian peran ibu sebagai istri sekaligus ibu bagi anak-anaknya, ialah mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh, pelindung, pendidik anak-anaknya, serta sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya. Tanggungjawab mengasuh anak seharusnya merupakan tanggungjawab orangtua.

Seiring perubahan kehidupan keluarga saat ini, peran ibu mulai berubah dengan memiliki peran ganda, yaitu menjadi wanita karier dan ibu rumah tangga. Adanya keputusan kedua orangtua untuk berkarier, maka tanggung jawab mengasuh anak diberikan kepada orangtua yang telah memasuki usia dewasa akhir (lansia). Adanya anggota keluarga lain dalam keluarga besar (*extended family*) seperti nenek dapat memungkinkan pengasuhan cucu diasuh olehnya. Nenek akan menjadi figur pengganti orangtua selama mengasuh cucu. Sekitar 80% lansia menyatakan bahwa mereka bahagia dalam hubungannya dengan cucu (Santrock, 2002). Pujiatni & Kirana (2003) menyatakan bahwa dengan pengalaman yang didapatkan lansia dan menuju generativitas diri, maka lansia adalah figur tepat untuk memberikan patokan pada nilai-nilai keluarga yang semestinya diterapkan. Keterlibatan dalam pengasuhan cucu akan memberikan kebermaknaan hidup yang baik bagi masa tua yang dilewatinya. Demikian juga cucu akan belajar cara untuk menuju ketercapaian peran sosial bagi dirinya.

Berbagai pengalaman membuat seorang anak lebih percaya pengasuhan cucu dilakukan oleh lansia daripada orang lain di luar anggota keluarga, seperti *babysitter*.

Lansia menurut Suardiman (2011) adalah individu yang mengalami proses menua, dengan bertambahnya usia maka seseorang akan mengalami penurunan kondisi fisik maupun non fisik secara alamiah dengan begitu lanjut usia akan mengalami penurunan produktifitas bahkan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Duvall (dalam Setiadi, 2008) tugas perkembangan pada saat usia lanjut adalah penyesuaian tahap masa pensiun dengan cara merubah cara hidup, lansia menerima kematian pasangan, kawan dan mempersiapkan kematian, lansia mempertahankan keakraban pasangan dan saling merawat, dan melakukan *life review* masa lalu. Santrock (2002) mengatakan *successful aging* menandakan kesuksesan lansia dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Kesuksesan tersebut ditandai dengan adanya kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari.

Lansia yang mengasuh cucu menjadi figur pengganti orangtua bagi cucu selama anaknya berkarier meskipun kekuatan fisiknya tidak seperti masa muda lagi. Surbakti (2013) menjelaskan dengan adanya penurunan kemampuan fisiologis pada usia lanjut, menyebabkan lansia dibebaskan dari tugas-tugas dan tanggung jawab yang berat atau berisiko tinggi, serta membutuhkan waktu untuk lebih banyak beristirahat. Akan tetapi dengan memiliki anak perempuan yang berkarier tidak menuntut kemungkinan pengasuhan cucu akan dilakukan oleh lansia. Pengalaman hidup lansia menjadi bertambah seiring adanya kehadiran cucu. Lansia yang berada dalam tahap integritas dengan baik atau dapat menerima kenyataan dalam hidupnya, akan mampu memahami makna dalam hidupnya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik pula, sehingga dapat mencapai kepuasan hidup (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Berdasarkan uraian diatas, tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian fenomenologis ini adalah mengeksplorasi dan memahami pengalaman hidup lansia yang mengasuh cucu di usia lanjut. *Grandparenting* merupakan pengasuhan yang dilakukan oleh lansia. Dalam budaya Jawa di Indonesia, pengasuhan anak dapat dilakukan oleh lansia yang menjadi nenek dari cucu, karena bentuk keluarga di Indonesia ialah keluarga besar (*extended family*).

## **METODE**

Prosedur pengumpulan data diawali dengan mengajukan sejumlah pertanyaan wawancara (*interview guide*) kepada tiap-tiap subjek. Pertanyaan bersifat terbuka dengan tujuan untuk mengeksplorasi jawaban-jawaban subjek. Strategi ini sengaja diterapkan agar informasi terkait dunia pengalaman dan kegiatan subjek dapat terungkap melalui pertanyaan wawancara (Smith, Flowers & Larkin, 2009). Peneliti menggunakan model wawancara semi-terstruktur sebab sebelum melakukan wawancara merencanakan pertanyaan wawancara terlebih dahulu untuk membantu memandu pengumpulan data secara sistematis. Sebelum wawancara berlangsung, peneliti memberi lembar informasi beserta lembar persetujuan (*Informed Consent*) yang dibuat sesuai dengan Kode Etik Psikologi Indonesia yang berlaku.

Pemilihan subjek menggunakan teknik sampling purposif (Smith, Flowers & Larkin, 2009). Pencarian subjek penelitian melalui *gatekeeper*. Karakteristik subjek dalam penelitian ini ialah lanjut usia (lansia) yang berjenis kelamin perempuan, berusia

60 tahun keatas, mengasuh cucu, dan berdomisili di dua kota, yaitu Kota Malang dan Kota Semarang.

Peneliti menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* sebagai pendekatan analisis untuk memahami pengalaman hidup subjek. Peneliti sebagai instrumen yang aktif untuk memahami dunia pengalaman subjek melalui dua tahap proses interpretasi (*double hermeneutic*) (Smith, Flowers & Larkin, 2009). Berikut merupakan langkah-langkah analisis yang dilakukan peneliti setelah data didapatkan: membaca transkrip berulang kali, pencatatan awal (*initial noting*), mengembangkan tema emergen, mengembangkan tema super-ordinat, beralih ke transkrip subjek berikutnya, menemukan pola antarsubjek, mendeskripsikan tema induk.

Prinsip yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini mengacu pada prinsip yang dikemukakan oleh Yardley (dalam Smith, Flowers & Larkin, 2009), yaitu sensitivitas terhadap konteks, komitmen dan ketelitian, transparansi dan koherensi, serta memberikan manfaat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah tabel yang merangkum keseluruhan hasil penelitian dengan pendekatan IPA:

| Tema Induk                            | Tema Super-ordinat  |
|---------------------------------------|---|
| <b>Gambaran diri di usia lanjut</b>   | <ul style="list-style-type: none"><li>• Penerimaan diri</li><li>• Penolakan diri</li></ul>                            |
| <b>Dinamika dalam pengasuhan cucu</b> | <ul style="list-style-type: none"><li>• Keputusan mengasuh cucu</li><li>• Pengalaman bersama cucu</li></ul>           |
| <b>Pencapaian kepuasan hidup</b>      | <ul style="list-style-type: none"><li>• Suka duka membesarkan anak</li><li>• Suportif antaranggota keluarga</li></ul> |
| Tema Unik                             | Tema Super-ordinat  |
| <b>Kebermanfaatan sosial</b>          | <ul style="list-style-type: none"><li>• Merawat orangtua</li><li>• Pelayanan sosial</li></ul>                         |

Berikut ini merupakan pemaparan tentang pembahasan setiap tema induk dan tema unik yang muncul dalam penelitian:

### *Gambaran diri di usia lanjut*

Lansia yang telah memasuki usia lanjut akan mengalami berbagai penurunan secara fisik maupun non fisik, sehingga berbagai perubahan yang terjadi akan memengaruhi lansia dalam menilai dirinya sendiri. Ketiga subjek menyadari bahwa saat ini mereka telah memasuki usia lanjut. Subjek mampu menerima keadaan dirinya dengan pandangan yang positif. Penerimaan diri tersebut berkaitan dengan kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap dirinya sendiri (Dariyo, 2007). Terdapat pula subjek yang menolak jika di usia lanjutnya diberi penyakit oleh Tuhan meskipun hanya penyakit yang dianggap ringan olehnya, kemudian menolak jika bertingkah laku seperti anak kecil. Menurut Suardiman (2011) individu tidak menghendaki umur panjang, apabila umur panjang ini dilalui dalam keadaan sakit.

Penyebab dari penolakan tersebut berkaitan dengan kehidupan ekonomi di masa lalu yang membuatnya tidak menginginkan menjadi beban bagi anak-anaknya kelak.

#### *Dinamika dalam pengasuhan cucu*

Berkurangnya waktu pengasuhan anak oleh anak perempuan yang berperan ganda memungkinkan rendahnya intensitas pengasuhan anak. Dalam menghadapi situasi tersebut, keluarga luas (*extended family*) dibutuhkan untuk menggantikannya dalam mengasuh anak ketika berkarier, seperti lansia yang mengasuh cucu. Dalam mengasuh cucu terdapat lansia yang tinggal bersama anak, maupun tidak. Dukungan lansia agar anak mengejar cita-cita membuatnya menerima mengasuh cucu. Situasi kondisi anak dalam membagi waktu urusan rumah tangga dan mengejar pendidikan untuk karier juga memunculkan inisiatif lansia mengasuh cucu. Selain itu, ketiga subjek di usia lanjutnya memiliki riwayat kesehatan yang baik, sehingga pengasuhan cucu juga dipertimbangkan dari faktor kekuatan secara fisik. Perginya anak-anak dari rumah karena mereka telah berkeluarga disebut sangkar kosong (Indriana, 2012). Meskipun anak berada di luar kota, lansia tetap mengkhawatirkan kondisi cucu jika diasuh oleh orang lain. Dalam pengambilan keputusan mengasuh cucu juga terdapat konflik yang dialami oleh subjek, karena masih memiliki tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan membiayai biaya pendidikan anak yang masih kecil.

Adanya keputusan ketiga subjek untuk mengasuh cucu membuat masyarakat beropini. Ketiga subjek tidak memiliki kepercayaan jika cucunya diasuh oleh pembantu. Prasangka merupakan sikap negatif terhadap orang lain (Sarwono & Meinarno, 2009). Adapun prasangka yang dikhawatirkan dari ketiga subjek, yaitu khawatir jika cucu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan, khawatir jika cucu memiliki kedekatan dengan pembantu dibandingkan dengan orangtuanya, khawatir jika cucu mendapatkan ajaran etika sopan santun yang berbeda, selain itu tidak menerima jika kebutuhan cucu dikerjakan oleh pembantu. Meskipun anak pernah menawarkan jasa pembantu, subjek tetap menyarankan agar anak memiliki pembantu hanya untuk mengerjakan pekerjaan rumah saja.

Kehadiran cucu merupakan harapan yang ditunggu-tunggu dalam kehidupan ketiga subjek. Tanpa adanya cucu dari anak yang telah berkeluarga membuat kegelisahan dalam hidup subjek. Cucu merupakan prioritas utama dibanding anak, namun terdapat subjek yang menjadikan anak serta cucu sebagai prioritas dalam hidupnya. Kehadiran cucu juga membuat mereka terhibur, akan tetapi juga dapat menimbulkan kesepian. Penyebab dari kesepian tersebut juga dikarenakan kepergian pasangan hidup, yaitu kematian pasangan, atau pasangan yang meninggalkan keluarga tanpa ada tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan. Ketiadaan pasangan hidup ketika anak-anak telah berkeluarga juga memengaruhi dalam menerima pengasuhan cucu. Lansia akan merasakan kesepian jika cucu meninggalkannya meskipun dalam jangka waktu yang tidak lama. Berbeda dengan lansia yang masih memiliki pasangan hidup seperti pada Muniroh. Ia tidak mengkhawatirkan cucu jika tidak tinggal bersamanya, karena fokusnya juga masih memperhatikan suami.

Dalam pengasuhan cucu tidak terlepas dari adanya pola asuh yang diterapkan. Pola asuh akan memengaruhi tumbuh kembang anak serta menentukan kepribadian anak di masa dewasanya. Pola asuh yang diterapkan oleh lansia bisa saja sama dengan yang diterapkannya pada anaknya dahulu, namun bisa pula berbeda dengan yang diterapkan kepada cucu. Pola asuh yang diterapkan orangtua juga dapat menjadi contoh bagi anak untuk diterapkan kepada anaknya.

Serangkaian pengalaman bersama cucu membawa dampak secara fisik maupun non fisik bagi ketiga subjek, seperti kelelahan dikarenakan faktor penurunan secara fisik pada lansia, akan tetapi terdapat pula lansia yang merasa senang dengan mengasuh cucu sehingga tidak merasakan keluhan secara fisik. Keseharian bersama cucu menimbulkan kedekatan diantara keduanya, baik secara emosional, maupun pemahaa cucu akan kebutuhan cucu.

#### *Pencapaian kepuasan hidup*

Membicarakan mengenai dunia pengalaman lansia tidak terlepas dari membicarakan mengenai kepuasan hidupnya (*life satisfication*). Suka duka dalam membesarkan anak hingga dapat berkarier membawa pengaruh dalam kehidupan ketiga subjek terutama dalam keputusannya mengasuh cucu, pola asuh yang diterapkan kepada cucu, dukungan untuk karier anak, serta kesejahteraan.

Kerukunan dalam keluarga membuat ketiga subjek tidak membedakan anggota dalam keluarga. Keterbukaan dalam keluarga diterapkan guna tetap menjaga kerukunan. Adanya perhatian dari anak membuat ketiga subjek merasa senang.

#### *Kebermanfaatan sosial*

Mengasuh cucu, aktif dalam kegiatan sosial, serta merawat orangtua menjadi keunikan dari salah satu subjek. Lansia di usia senjanya selain mengasuh cucu juga dapat aktif dalam kegiatan sosial, dan hidup saling tolong menolong meskipun harus mengorbankan kepentingan pribadi. Terdapat pula yang hanya berdiam di rumah memperhatikan keluarga setelah masa pensiun. Indriana (2012) menjelaskan bahwa masa setelah pensiun dipandang sebagai “tahun emas” karena bisa melakukan perjalanan, rekreasi, dan kebebasan.

## **KESIMPULAN**

Ketiga subjek yang mengasuh cucu di usia lanjut memiliki kesadaran bahwa mereka telah mengalami perubahan dalam hidupnya, termasuk penurunan secara fisik. Ketiga subjek dihadapkan dengan tanggung jawab untuk mengasuh cucu. Adapun keputusan menerima mengasuh cucu dikarenakan mendukung anak untuk mengejar cita-cita, kondisi fisik yang masih sehat, sangkar kosong, ketiadaan pasangan hidup, serta tidak percaya oleh pembantu. Keputusan lansia untuk mengasuh cucu di usia lanjut menimbulkan persepsi sosial. Kehadiran cucu merupakan anugerah yang ditunggu dalam kehidupan ketiga subjek. Pola asuh yang diterapkan kepada cucu dapat sama maupun berbeda dengan yang dulu diterapkan kepada anak. Pengalaman bersama cucu memberikan dampak baik secara fisik maupun non-fisik. Suka duka dalam membesarkan anak hingga dapat berkarier membawa pengaruh dalam kehidupan ketiga subjek terutama dalam keputusannya mengasuh cucu, pola asuh yang diterapkan kepada cucu, dukungan untuk karier anak, serta kesejahteraan. Kerukunan dalam keluarga membuat ketiga subjek tidak membedakan anggota dalam keluarga, dan saling terbuka. Lansia selain mengasuh cucu dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi sosial, seperti aktif dalam kegiatan sosial, pelayanan sosial dengan tolong menolong, serta merawat orangtuanya yang memberikan manfaat secara positif bagi kehidupannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dariyo, A. (2007). *Psikologi anak tiga tahun pertama*. Bandung: Refika Aditama.
- Indriana, Y. (2012) . *Gerontologi & progeria*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaakinen, J. R., Gedaly-Duff, V., Coehlo, D. P., & Hanson, S. M. H. (2010). *Family health care nursing: Theory, practice and research (4th ed.)*. Philadelphia: F. A. Davis.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba humanika.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development: Perkembangan manusia (edisi 10 buku 2)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pujiatni, K., & Kirana, A. (2013). Penjaga nilai-nilai keluarga: Peran kakek dan nenek dalam pengasuhan cucu. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (Prosiding Seminar Nasional 2013)*. Diunduh dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3968/A28.pdf?sequence=1>.
- Santrock. J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setiadi. (2008). *Konsep dan proses keperawatan keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis theory, method, and research*. London: Sage Publications.
- Suardiman, S. P. (2011). *Psikologi usia lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Surbakti, E. B. (2013). *Menata kehidupan pada usia lanjut*. Jakarta: Praninta Aksara.